

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENGELOLAAN DANA UNTUK MENJAGA KESTABILAN LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA BMT BISMILLAH SUKOREJO**

#### **A. Analisis Pengelolaan Dana Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Dengan Metode SWOT**

##### **1. Likuiditas**

Dalam aspek likuiditas BMT Bismillah sering mengalami hambatan pada pengelolaan dana yaitu pada bulan puasa dan menjelang hari raya terjadi penarikan besar – besaran. Terkait dengan isu likuiditas sebagai salah satu faktor rasio keuangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat likuiditas di BMT. Adapun faktor tersebut adalah :

##### **a. Faktor internal**

Faktor internal di BMT yang mempengaruhi tingkat likuiditasnya adalah jangka waktu pembiayaan, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang). Hal ini berkaitan dengan manajemen penghimpunan dan pengelolaan dana.

##### **b. Faktor Eksternal**

Selain faktor internal, likuiditas BMT juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal (faktor yang berasal dari luar BMT) seperti peraturan dibidang ekonomi, perubahan musim, hubungan antar

cabang BMT dan lokasi BMT yang sedikit banyak dapat menentukan tingkat likuiditas BMT.

Komponen-komponen yang dipakai dalam menganalisis rasio likuiditas di BMT adalah sebagai berikut :

#### A. CAR

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh aktiva yang dimiliki oleh BMT Bismillah Sukorejo yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana – dana dari sumber luar BMT Bismillah Sukorejo.

Kondisi CAR pada tahun 2008 – 2010 dapat dilihat pada tabel 1.6 dibawah ini:

Tabel 1.6

*Analisis Capital Adequacy Ratio*  
Tahun 2008 – 2010

Komponen	2008	2009	2010
Modal	Rp. 542.835	Rp. 640.968	Rp. 734.689
Asset	Rp. 8.518.049	Rp. 10.547.099	Rp.14.478.998
CAR	6,32 %	6,07 %	5,16 %

##### a. Kekuatan (*Strengths*)

Dari hasil perhitungan CAR di atas menunjukkan bahwa jumlah CAR pada tahun 2008 sebesar 6,32 %. Pada tahun 2009 menurun menjadi 6,07 % dan tahun 2010 menurun lagi menjadi 5,16 %.

Penurunan yang terjadi selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan CAR BMT Bismillah dalam menutupi aktiva yang

berisiko juga menurun, namun hal ini tidaklah menunjukkan indikasi yang buruk terhadap kinerja dalam pengelolaan dana BMT, karena CAR pada tahun 2008 – 2010 tergolong baik dan jumlah modalpun selalu mengalami peningkatan setiap tahun

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Dari tabel 1.6 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan CAR sebesar 0,25% pada tahun 2009 dan tahun 2010 mengalami penurunan lagi sebesar 0,91%. Hal ini disebabkan karena modal mengalami peningkatan yang diikuti oleh peningkatan asset. Apabila CAR terus mengalami penurunan maka dapat mempengaruhi kondisi likuiditas pada BMT Bismillah Sukorejo.

Dalam prakteknya kondisi likuiditas BMT Bismillah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terjadi penarikan dan pinjaman besar, misalnya pada bulan puasa dan menjelang hari raya. Penarikan secara besar – besaran berpengaruh terhadap penyaluran dana BMT dalam mencapai profitabilitas yang optimal, meskipun dilihat dari sisi keuangan dikas dapat memenuhi kewajiban jangka pendek.

c. Peluang (*Opportunities*)

Melihat tabel 1.6 bahwa modal dari 2008 – 2010 selalu mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peluang besar untuk meningkatkan modal dari masyarakat. Untuk

meningkatkan modal salah satunya dengan cara perluasan marketing.

Kondisi CAR BMT Bismillah Sukorejo tahun 2008 - 2010 yang mengalami penurunan, maka untuk mencapai standar CAR yang ditetapkan yaitu 10% BMT harus mampu meningkatkan modal yang berkesinambungan serta menekan resiko kredit macet yang ada, sehingga profitabilitas mengalami peningkatan seiring peningkatan modal dan penanggulangan kredit macet.

d. Ancaman (*Threats*)

Kondisi likuiditas yang ditunjukkan dengan CAR ada tahun 2008 – 2010 terus mengalami penurunan sebesar 0,25% dan 0,91%. Kondisi likuiditas yang semakin menurun berdampak pada ekspansi kredit sehingga BMT memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut.<sup>31</sup>

**B. LDR**

LDR mempunyai pengertian sebagai alat likuid untuk mengukur seberapa jauh kemampuan BMT dalam membayar semua dana masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang didistribusikan kepada masyarakat.

Kondisi LDR pada tahun 2008 – 2010 dapat dilihat pada tabel 1.7 dibawah ini:

---

<sup>31</sup>Widiyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005, h.275.

Tabel 1.7  
*Analisis Loan Deposit Ratio*

Komponen	2008	2009	2010
Total Pembiayaan	Rp. 5.512.270	Rp. 8.658.726	Rp. 8.645.397
Dana Pihak Ketiga	Rp. 7.220.487	Rp. 7.883.369	Rp. 1.182.218
<i>LDR</i>	76 %	109 %	72 %

a. Kekuatan (*Strength*)

Dari hasil perhitungan LDR yang dihasilkan oleh BMT Bismillah mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 76 % menjadi 109 % di tahun 2009 dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 72 %. Hal ini menyebabkan semakin membaiknya rasio likuiditas, karena semakin banyaknya alat likuid yang dimiliki BMT Bismillah disamping ini presentase LDR selama tiga tahun kurang dari 100%, artinya total dana pihak ketiga yang dihimpun masih lebih besar dibanding total dana pembiayaan yang disalurkan. Sehingga BMT Bismillah tidak perlu khawatir bila terjadi penarikan dana setiap saat dari anggota.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Dari tabel 1.6 menunjukkan bahwa nilai LDR pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 109% hal ini disebabkan karena jumlah total pembiayaan lebih besar dari dana pihak ketiga dan jumlah LDR pada tahun 2009 lebih dari 100%, artinya bahwa semakin besar LDR maka likuiditasnya semakin buruk.

c. Peluang (*Opportunities*)

Kondisi LDR tahun 2008 – 2010 tersebut tergolong rendah. Kondisi LDR dikatakan baik apabila tidak lebih dari 100%.<sup>32</sup>

Pada tahun 2009 nilai LDR mencapai 109%. Hal ini disebabkan karena total pembiayaan lebih besar dari dana pihak ketiga untuk mencapai LDR yang baik maka BMT Bismillah perlu meningkatkan total dana pihak ketiga dibanding total pembiayaan.

d. Ancaman (*Threats*)

Melihat kondisi likuiditas yang ditunjukkan dari LDR menggambarkan bahwa semakin tinggi LDR maka tingkat likuiditas pada BMT Bismillah semakin rendah, sehingga profitabilitas yang diperoleh mengalami penurunan.

Alasan BMT menggunakan istilah CAR dan LDR ini adalah sebagai lembaga *intermediary* tentunya pihak BMT dituntut untuk dapat memberikan layanan *funding*. Dengan menggunakan komponen ini maka BMT Bismillah akan lebih mudah untuk mengetahui berapa jumlah pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh pihak BMT dimasa akan datang kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

2. Solvabilitas

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya terkait dengan kendala BMT dalam aspek likuiditas (kemampuan BMT dalam memenuhi kewajiban jangka pendek). Selanjutnya adalah bagaimana BMT dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (solvabilitas) dalam aspek ini

---

<sup>32</sup>Op.cit sigit suarno,ismaya sujana.153

BMT juga mengalami hambatan. Komponen yang dipakai BMT Bismillah dalam menganalisis rasio solvabilitas adalah analisis *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Dalam bisnis yang beroperasi layaknya seperti perbankan yang dikelola oleh BMT diharapkan mampu memiliki *leverage* yang tinggi, karena dalam bisnis BMT sebagian besar aktivitas bisnis yang dibiayai oleh dana pihak ketiga, yaitu tabungan, deposito dan lain – lain. Kondisi DER tahun 2008 – 2010 pada aspek solvabilitas dapat dilihat pada tabel 1.8 dibawah ini:

Tabel 1.8  
Analisis *Debt to Equity Ratio*  
Tahun 2008 – 2010

Komponen	2008	2009	2010
Hutang	Rp. 558.807	Rp. 512.402	Rp. 144.261
Modal	Rp. 542.835	Rp. 496.829	Rp. 734.689
<i>DER</i>	102,94 %	103,13 %	196,35 %

Dari hasil perhitungan didapat nilai DER sebesar 102,94 % pada tahun 2008 dan 103,13 % pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi 196,35 %.

a. Kekuatan (*Strength*)

Dari tabel 1.8 menunjukkan bahwa nilai DER pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 0,19%, pada tahun 2010 meningkat sebesar 93,22%. Hal ini disebabkan karena jumlah modal lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Melihat tabel 1.8 diatas menggambarkan bahwa nilai DER selama tiga tahun mengalami naik turun. Dengan demikian untuk menjaga dan memenuhi kewajiban jangka panjang BMT Bismillah Sukorejo harus mempunyai modal yang likuid sebanyak kewajibanya agar BMT mampu melunasi hutangnya sesuai dengan jangka waktu jatuh tempo.

c. Peluang (*Opportunities*)

Melihat kondisi DER yang mengalami fluktuatif maka BMT harus memiliki modal besar untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya agar profit yang diperoleh meningkat dan kepercayaan masyarakat semakin tinggi.

d. Ancaman (*Threats*)

Kondisi solvabilitas yang ditunjukkan dari nilai DER yang naik turun menunjukkan bahwa solvabilitas pada BMT Bismillah belum cukup untuk memperoleh profitabilitas yang optimal. Untuk menekan kondisi tersebut maka BMT harus menyiapkan strategi dan menjaga dana yang ada sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

3. Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai rasio untuk mengetahui kemampuan BMT dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Di antara tujuan melakukan usaha yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan atau dalam istilah ekonominya adalah laba. Begitu juga yang diharapkan oleh pihak BMT dalam menjalankan usahanya tentunya memperoleh keuntungan atau profit. Pada rasio keuangan BMT dilihat dari aspek likuiditas pada sub bab sebelumnya, maka BMT diharuskan untuk selalu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkannya dalam bentuk tabungan. Namun di sisi lain, BMT juga diharuskan untuk menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan.<sup>33</sup>

Untuk menjaga kemungkinan di atas, BMT harus mempunyai aset yang likuid sebanyak kewajibannya. Oleh karena itu, jika BMT memiliki aset likuid yang besar maka aspek profitabilitasnya BMT Bismillah akan terganggu. Atau dengan kata lain profitabilitas yang tinggi dapat dicapai jika BMT memiliki aset yang menghasilkan pendapatan tinggi.

Dengan demikian hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, dan biasanya terjadi tarik ulur atau juga likuiditas tinggi, maka profitabilitas BMT akan rendah dan juga sebaliknya.

Adapun analisis/komponen yang dipakai BMT dalam mengetahui tingkat profitabilitas adalah dengan menggunakan 3 analisis rasio.

1. Analisis *Net Profit Margin*

---

<sup>33</sup>*Ibid*

*Net profit margin*, adalah untuk mengukur seberapa jauh kontribusi pendapatan operasional dalam memperoleh laba bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh BMT Bismillah untuk setiap produk pembiayaan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya.

Tabel 1.9  
Analisis *Net Profit Margin*  
Tahun 2008 – 2010

Komponen	2008	2009	2010
Laba bersih	Rp. 141.893	Rp. 192.884	Rp. 172.406
Total pendapatan	Rp. 1.331.373	Rp. 192.884	Rp. 1.922.349
<i>NPM</i>	10 %	11 %	8 %

a. Kekuatan (*Strength*)

Berdasarkan perhitungan NPM untuk tahun 2008 jumlah NPM sebesar 10 %, tahun 2009 meningkat menjadi 11 % dan pada tahun 2010 NPM mengalami penurunan kembali menjadi 8 % hal ini terjadi karena jumlah pendapatan lebih tinggi dari pada laba. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya keuntungan bersih yang diperoleh BMT Bismillah pada tahun 2008 yang terkecil nilai NPM-nya. Artinya semakin tinggi pendapatan maka BMT Bismillah akan memperoleh profitabilitas yang tinggi.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Dari tabel 1.9 diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan NPM sebesar 3% pada tahun 2010. Hal ini disebabkan karena pendapatan mengalami peningkatan sedangkan laba yang diperoleh

menurun. Apabila NPM terus mengalami penurunan maka dapat mempengaruhi kondisi profitabilitas yang diperoleh BMT Bismillah Sukorejo.

c. Peluang (*Opportunities*)

Melihat tabel 1.9 diatas menunjukkan bahwa nilai NPM pada tahun 2008 – 2009 meningkat sebesar 1% dibanding tahun 2010 yang mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas yang diperoleh.

d. Ancaman (*Threats*)

Kondisi profitabilitas yang ditunjukkan dengan nilai NPM pada tahun 2008 – 2010 yang fluktuatif mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas dan solvabilitasnya juga menurun.<sup>34</sup>

2. Analisis *Return on Asset*

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik produktifitasnya aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan BMT Bismillah dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Tabel 1.10  
Analisis *Return on Asset*  
Tahun 2008 – 2010

Komponen	2008	2009	2010
Laba bersih	Rp. 141.894	Rp. 196.804	Rp. 172.406

<sup>34</sup>Indra Bastian Suharjana, *op,cit*, h. 297.

Total Aktiva	Rp. 8.518.049	Rp. 10.547.099	Rp.14.478.998
ROA	1,66 %	1,86 %	1,19 %

a. Kekuatan (*Strength*)

Dari hasil perhitungan ROA untuk tahun 2008 sebesar 1,66 % mengalami peningkatan menjadi 1,86 % pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 1,19 %. Bila dibandingkan selama tiga tahun diatas pada tahun 2009 merupakan tingkat keuntungan yang cukup besar dibandingkan tahun 2008 dan 2010. Hal ini disebabkan karena total aktiva meningkat yang diikuti dengan peningkatan laba.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Dari tabel 1.10 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2008 dan 2010 ROA mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan aktiva yang diikuti oleh penurunan laba. Sehingga profit yang diperoleh BMT juga mengalami penurunan.

c. Peluang (*Opportunities*)

Melihat tabel 1.10 diatas menggambarkan bahwa kondisi ROA pada tahun 2008 dan 2010 tergolong rendah. Untuk mencapai nilai ROA yang baik maka BMT perlu meningkatkan total aktiva agar BMT dapat memperoleh profit yang tinggi.

d. Ancaman (*Threats*)

Melihat kondisi profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka tingkat profitabilitas BMT Bismillah semakin tinggi.

### 3. Analisis *Return on Equity*

Rasio ini mengukur kemampuan modal sendiri dalam memperoleh keuntungan bersih BMT Bismillah. Semakin tinggi ROE, maka produktifitas modal sendiri dalam meraih laba semakin baik.

Rasio ini menunjukkan beberapa persen laba bersih yang diperoleh BMT Bismillah atas modal yang diinvestasikannya. Semakin besar rasio ini maka semakin bagus.

Tabel 1.11`  
Analisis *Return on Equity*  
Tahun 2008 – 2010

Komponen	2008	2009	2010
Laba bersih	Rp. 141.893	Rp. 196.804	Rp. 172.406
Modal sendiri	Rp. 542.835	Rp. 496.829	Rp. 734.689
<i>ROE</i>	26 %	39 %	23 %

#### a. Kekuatan (*Strength*)

Dari hasil perhitungan ROE pada tahun 2008 nilai ROE sebesar 26 % dan meningkat menjadi 39 % pada tahun 2009. Sedangkan pada tahun 2010 ROE menurun menjadi 23 %. Dari perbandingan 3 tahun mulai 2008 – 2010 nilai terbesar ROE adalah pada tahun 2009. Melihat hasil perhitungan rasio profitabilitas selama tiga tahun perkembangannya menunjukkan dalam kondisi fluktuatif.

#### b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Dari tabel 1.11 diatas Penurunan ROA disebabkan karena pesaing menurunkan bunga otomatis BMT juga menurunkan margin dan juga nisbah. Hal inilah yang berakibat pada ROA dan ROE menurun. Selain itu juga karena faktor baru likuiditas yaitu uang yang disalurkan untuk pembiayaan tidak sebanyak tahun sebelumnya sehingga terjadi *idle money*. Serta penurunan itu terjadi karena faktor ekonomi dan pergantian musim yang tidak menentu.

c. Peluang (*Opportunities*)

Melihat kondisi ROE diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2010 mengalami naik turun. Oleh karena itu upaya yang dilakukan BMT Bismillah dalam meningkatkan profitabilitas adalah dengan memperbanyak pembiayaan menekan biaya operasional dan menekan pembiayaan serta membangun etos kerja yang tinggi.

d. Ancaman (*Threats*)

Dari tabel 1.11 diatas kondisi profitabilitas yang ditunjukan dari ROE menggambarkan bahwa semakin rendah ROE maka tingkat profitabilitas pada BMT Bismillah meningkat, sebaliknya apabila ROE tinggi maka profit yang diperoleh akan menurun.

**B. Analisis Pengelolaan Dana Untuk Menjaga Kestabilan Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada BMT Bismillah Sukorejo**

Kondisi likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dapat dilihat pada tabel 1.12 dibawah ini:

Tahun	Likuiditas		Solvabilitas	Profitabilitas		
	CAR	LDR	DER	NPM	ROA	ROE
2008	6,32	76	102,94	10	1,66	26
2009	6,07	109	103,13	11	1,86	39
2010	5,16	72	196,35	8	1,19	23

Melihat tabel 1.12 diatas menunjukkan rasio keuangan BMT Bismillah dari tahun 2008-2009 mengalami fluktuasi. CAR pada tahun 2008-2009 mengalami peningkatan sebesar 0,25% dan mengalami penurunan drastis sebesar 0.91% di tahun 2010. LDR pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan sebesar 33% dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 37%. DER pada tahun 2008-2009 meningkat sebesar 0,19% yang diikuti peningkatan pula pada tahun 2010. NPM pada tahun 2008-2009 meningkat sebesar 1% dan mengalami penurunan sebesar 3% di tahun 2010. ROA pada tahun 2008-2009 meningkat sebesar 0,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 0,67%. ROE pada tahun 2008-2009 mengalami peningkatan sebesar 13% dan mengalami penurunan sebesar 16% pada tahun 2010.

Berdasarkan keterangan diatas menunjukkan bahwa kondisi yang semakin menurun dimana rata – rata CAR sebesar 6% dibawah standar kesehatan likuiditas sebesar 10%, sedangkan LDR dalam kondisi yang variatif dimana pada tahun 2009 kondisi LDR dalam keadaan buruk karena melihat standar likuiditas LDR sebesar 100%. Kondisi solvabilitas yang diwakili rasio DER menunjukkan bahwa semakin mengalami penurunan karena modal kurang mencukupi hutang, sedangkan kondisi profitabilitas mengalami fluktuatif pada tahun 2008 – 2009 pada saat likuiditas dan solvabilitas mengalami penurunan kondisi profitabilitas mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas berbanding terbalik dengan profitabilitas. Sedangkan pada tahun 2009 – 2010 kondisi likuiditas dan solvabilitas mengalami penurunan kondisi profitabilitasnya pun mengalami penurunan.

Kondisi likuiditas dan solvabilitas dapat berpengaruh terhadap profit yang diperoleh BMT Bismillah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.12 pada tahun 2008-2009 CAR mengalami penurunan sedangkan profitabilitas yang ditunjukkan oleh nilai NPM (laba bersih), ROA dan ROE menalami peningkatan, berarti kemampuan modal untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek menghasilkan profit yang tinggi. Pada tahun 2010 disaat CAR menurun nilai NPM,ROA dan ROE juga mengalami penurunan. LDR pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan sedangkan profitabilitas yang ditunjukkan oleh nilai NPM, ROA dan ROE mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2010 LDR mengalami peningkatan tetapi nilai NPM,

ROA, ROE mengalami penurunan. hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan BMT dalam membayar semua dana masyarakat juga menghasilkan laba yang meningkat. DER pada tahun 2008-2009 mengalami peningkatan sedangkan profitabilitas yang ditunjukkan oleh nilai NPM, ROA dan ROE juga mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2010 DER mengalami peningkatan tetapi nilai NPM, ROA, ROE mengalami penurunan, berarti kemampuan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang menghasilkan laba yang tinggi.